

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (**Tulus Tu'u, 2004**).

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik antara guru dengan siswa/i dan juga hubungan pergaulan yang baik antara siswa/i dengan teman sebayanya. (**Tulus Tu'u, 2004**). Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal, sebab unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi yang kondusif tersebut.

Untuk mendukung kelancaran proses dan kegiatan pendidikan diperlukan adanya disiplin sekolah, karena dengan adanya disiplin sekolah diharapkan berdampak bagi disiplin pribadi, perubahan perilaku, dan peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang

dianggap perlu. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, akan berdampak positif bagi siswa di masa depannya, baik dalam prestasi akademik maupun perilaku disiplinnya. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. **Wardiman Djonegoro** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**) mengungkapkan bahwa lingkungan disiplin ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian baik. Kepribadian yang baik, salah satunya dapat dilihat dari sikap dan perilaku disiplin yang dimiliki oleh seseorang. Menurut **Maman Rachman** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), pengertian disiplin itu sendiri adalah upaya pengendalian diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Menurut Guru Bimbingan Penyuluhan di SMA "X" ini, sebagian besar siswa/i berperilaku tidak disiplin, hal ini terlihat dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA "X" adalah keterlambatan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, terlambat, dan baju seragam yang tidak rapi. Hal ini tercermin pula dari daftar keterangan pelanggaran pada seluruh siswa/I pada SMA "X" lebih dari 50% siswa kelas II yang melanggar, dan dari 200 siswa kelas II lebih dari 50% pernah melanggar. Namun masalah terlambat datang ke sekolah itulah yang sering jadi masalah bagi pihak sekolah yang agak susah untuk diatasi. Hal ini dikarenakan ada pihak orang tua yang melindungi anaknya bila diketahui akan terlambat. Alasan yang dikemukakan siswa mengenai keterlambatannya di antaranya adalah jalanan macet, terlambat bangun, salah melihat jadwal,

membetulkan *printer*, main *game*, ataupun ban mobil pecah, sehingga membuat anak menjadi merehkan peraturan yang berlaku di sekolah dan akibatnya anak akan berperilaku tidak disiplin untuk selanjutnya.

Perilaku disiplin pada diri siswa/i sangat diperlukan dalam membekali siswa/i dikemudian hari, yaitu di saat siswa/i bermasyarakat dan juga bekerja. Bila siswa/i ini tidak memiliki perilaku disiplin, maka hal ini akan membuat siswa/i kesulitan dalam menjalani kehidupannya yang wajar dan diterima oleh lingkungannya di masyarakat secara luas maupun di sekolah. Hal ini juga akan berefek pada rasa percaya diri siswa/i tersebut, dimana bila siswa/i tersebut berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku, maka siswa/i lebih merasa diterima oleh lingkungannya sehingga siswa/i tersebut juga akan lebih mudah menjalani hidupnya dalam mencapai apa yang diinginkannya dalam kehidupan di masa depan.

Peraturan yang berlaku di sekolah SMA “X” ini telah tertulis dengan jelas pada buku tata tertib, dan pada saat siswa-siswa pertama kali masuk ke sekolah ini telah dibagikan juga selebaran yang berisi tata tertib yang berlaku. Guru pun sering mengingatkan dan menegur siswa yang dianggap melanggar, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengetahui peraturan apa saja yang berlaku di sekolah ini.

Sanksi yang akan diberikan pun tertulis dengan jelas. Bila siswa alpa 1 kali – 2 kali hanya akan diberikan surat pemberitahuan saja dari Urusan Ketertiban. Namun bila 3 kali – 5 kali maka akan diskor di rumah dan orang tua diundang untuk menghadap Urusan Ketertiban. Bila sampai 6 kali maka selain

mendapat diskor, siswa juga menunggu keputusan pihak sekolah apakah siswa tetap boleh lanjut studi atau harus keluar dari sekolah ini. Aturan pada sanksi untuk alpa juga berlaku untuk masalah keterlambatan.

Semua kelalaian dan pelanggaran dengan kategori biasa, akan dicatat pada buku khusus pelanggaran, dan wali kelas atau guru yang bersangkutan juga yang akan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran yang dianggap berat oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh siswa, akan langsung dikeluarkan dari sekolah tersebut. Pelanggaran berat disini antara lain : memukul dan berkelahi dengan orang lain, mengedarkan dan memakai obat-obatan terlarang, merokok dan menyimpan rokok dan juga membawa korek api, minum minuman keras dan datang ke sekolah dalam keadaan mabuk, mencuri, mencemarkan nama baik sekolah, dan juga melawan guru.

Dari wawancara singkat terhadap 15 siswa kelas II SMA "X", siswa menyadari dengan jelas akan sanksi berupa dikeluarkannya siswa dari sekolah bila terlambat lebih dari tujuh kali. Akan tetapi siswa masih cenderung datang terlambat dengan alasan yang sama karena kemacetan, terlambat bangun, dan sebagainya. Siswa juga mengaku bahwa orang tua mereka cenderung tidak menanggapi serius surat peringatan keterlambatan dari sekolah. Beberapa orang tua justru mendukung keterlambatan anaknya dengan cara menelepon guru dan memberitahukan bahwa anak mereka akan terlambat datang ke sekolah. Sikap orang tua seperti ini membuat siswa menjadi tidak disiplin.

Penerapan disiplin bagi siswa yang tepat dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

faktor dari dalam, berupa kesadaran diri dan factor dari luar, berupa faktor lingkungan (keluarga dan sekolah). Lingkungan yang memiliki disiplin yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa tersebut. Apabila seorang siswa yang sedang terbentuk kepribadiannya, tentu lingkungan keluarga dan sekolahnya tertib, teratur, tenang, dan tentram, sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa tersebut dengan baik pula. Salah satu faktor dari luar salah satunya adalah pola asuh orang tua (**Wardiman Djojonegoro**, dalam **Tulus Tu'u, 2004**). Menurut **Baumrind** (dalam **Maccoby, 1980**), perolehan afeksi dari orang tua dapat tersalurkan lewat praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sejak anak masih kecil. **Hadisubrata** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**) menyatakan bahwa perolehan afeksi yang tinggi dan pemberian kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku akan membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah.

Siswa kelas II SMA, berada pada masa remaja (15 tahun - 18 tahun), mengalami begitu banyak perubahan secara fisik, psikologis dan sosial terdapat banyak perubahan yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari. Perkembangan secara fisik ditandai dengan makin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi (**Santrock, 1998**), perkembangan secara fisik tersebut mempengaruhi secara psikologis siswa yaitu terjadinya perubahan penilaian siswa terhadap gambaran dirinya dan penilaian siapa dirinya yang sebenarnya. Secara sosial, perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan kepada orang tua sehingga siswa tersebut akan semakin mengenal komunitas luar dengan teman sebaya di sekolah maupun masyarakat luas.

Perilaku yang disiplin yang diterapkan orang tua melalui kehidupan sehari-hari membantu siswa untuk mematuhi peraturan di luar peraturan yang dibuat oleh orang tua mereka, seperti misalnya siswa belajar mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. **Baumrind** (dalam **Maccoby, 1980**), membedakan menjadi beberapa tipe pola asuh yaitu *Authoritarian, Authoritative, Permissive indulgent* dan *Permissive indiffent*.

Orang tua yang membentuk perilaku disiplin kepada siswa melalui pola asuh *authoritarian* dimana orang tua mengontrol perilaku siswa melalui penetapan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepadanya bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha dari orang tua untuk menjelaskan kepada siswa tersebut mengapa ia harus patuh dan kepada siswa tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Komunikasi yang berlaku hanya searah saja, dari orang tua ke anaknya. Kalau siswa tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang seringkali keras dan dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan di masa mendatang. Bila siswa tersebut mematuhi peraturan juga tidak diberi pujian atau penghargaan.

Menurut **Singgih D. Gunarsa** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), penerapan kedisiplinan pada siswa melalui tipe pola asuh *authoritarian* ini dapat menjadikan siswa yang nampak berperilaku disiplin di depan orang tua, tetapi di sekolah ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena siswa merasa “dipaksa” oleh pihak sekolah. Reaksi menentang atau melawan ini dapat ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma, nilai

ataupun aturan yang berlaku di lingkungannya. Tipe pola asuh ini juga dapat menimbulkan hilangnya kebebasan untuk berpendapat pada siswa, hal ini dapat membentuk siswa itu menjadi kurang percaya diri akan kemampuan yang ada dalam dirinya. Dari hasil wawancara dengan 4 siswa (26,7%) yang diasuh oleh tipe pola asuh ini, didapat alasan mereka melanggar karena rasa keinginan untuk melanggar secara sengaja, namun kadang mereka tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu melanggar. Misalnya masalah pakaian seragam yang tiba-tiba keluar sehingga tidak rapi dan mendapat teguran dari guru ataupun kadang langsung diberi hukuman. Dilihat dari data pelanggaran yang dimiliki pihak sekolah, pelanggaran yang sering mereka lakukan adalah datang terlambat dan membolos. Dalam waktu hampir 6 bulan, mereka telah terlambat datang ke sekolah sebanyak 4-5 kali.

Pada tipe pola asuh *Permissive indulgent* adalah apabila orang tua tetap memberi kontrol kepada perilaku remaja melalui peraturan, namun tidak menuntut atau mengendalikan anaknya. Remaja tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak mendapat pujian atas perilaku sosial yang baik. Orang tua beranggapan bahwa dengan sendirinya remaja akan belajar bagaimana berperilaku sosial melalui akibat dari perbuatannya sendiri. Dampak dari tipe *permissive indulgent* ini berupa kebingungan dan kebingungan pada remaja untuk berperilaku disiplin karena tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Remaja dapat pula menjadi takut dan cemas, dan menjadi agresif serta liar tak terkendali.

Dari hasil wawancara dengan 2 (13,3%) siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh ini diketahui bahwa mereka sering melanggar peraturan, dan menurut mereka hal itu sering tidak sengaja dan juga karena ikut-ikutan dengan temannya. Pelanggaran yang dilakukannya karena terlambat, baju kurang rapi sehingga sering ditegur guru dan mereka mengakui pernah dihukum bersama dengan teman-teman 1 geng nya karena tidak memakai atribut sekolah dengan sengaja. Dan hal itu merupakan sesuatu yang mengasyikkan bagi mereka dan menjadi kenangan indah masa SMA.

Pada tipe pola asuh *Permissive indifferent* adalah orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua beranggapan bahwa dengan sendirinya remaja akan belajar bagaimana berperilaku sosial melalui akibat dari perbuatannya sendiri. Dampak dari tipe *permissive indifferent* ini berupa kebingungan dan kebingungan pada remaja untuk berperilaku disiplin karena tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Remaja dapat pula menjadi takut dan cemas, dan menjadi agresif serta liar tak terkendali.

Dari hasil wawancara dengan 1 (6,7%) siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh ini diketahui bahwa dia sering melanggar peraturan, dan menurutnya, hal itu sering tidak sengaja dan juga karena ikut-ikutan dengan temannya. Pelanggaran yang dilakukannya karena terlambat, baju kurang rapi sehingga sering ditegur guru dan siswa tersebutpun mengakui pernah dihukum bersama dengan teman-teman 1 geng nya karena tidak memakai atribut sekolah dengan sengaja.

Tipe pola asuh *authoritative*, yaitu pola asuh dimana orang tua memberi kontrol terhadap perilaku remaja yang menekankan hak remaja untuk mengetahui

mengapa peraturan dibuat dan remaja memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun remaja masih sangat muda, darinya tidak diharapkan perilaku patuh tanpa tahu alasan mengapa mereka harus patuh. Orang tua mengusahakan agar remaja mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan remaja mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam hal ini, orang tua akan memberikan hukuman yang disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman fisik. Kecuali pelanggaran yang dilakukan dianggap diluar batas kewajaran dan teloransi dari orang tua. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan, diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial. Dalam tipe *authoritive* ini, kemandirian dan tanggung jawab remaja dapat berkembang. Karena sikap mandiri dan terbuka yang sudah ditanamkan dalam diri anak oleh orang tuanya. Kepatuhan pada peraturan yang berlaku dilakukan bukan karena keterpaksaan, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.

Dari hasil wawancara dengan 8 (53,3%) siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh ini menyatakan bahwa dalam penerapan disiplin di rumah, orang tua memberikan aturan-aturan yang harus ditaati namun sebelumnya aturan tersebut didiskusikan dengan mereka dan bila mereka melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi. 5 (33,3%) siswa diantaranya mengakui pernah terlambat, namun tidak sering dan itupun karena ada urusan keluarga ataupun karena kondisi jalan

yang kadang-kadang macet. Pelanggaran lainnya, kadang-kadang ditegur karena masalah pakaian yang sering tidak sengaja tidak rapi pada saat guru melihat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui apa ada hubungan antara tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang ingin diteliti adalah hubungan antara tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indiffent* dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tipe pola asuh dan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai apa ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” Bandung, juga keterkaitan perilaku disiplin dengan faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku disiplin di sekolah.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi psikologi perkembangan, yang berkaitan antara tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indiffent* dengan masalah perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” di kota Bandung.
- Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku disiplin di sekolah ataupun hubungan di antara keduanya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indiffent* dengan perilaku disiplin di sekolah para siswa kelas II di sekolah tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu siswa dalam berperilaku disiplin di sekolah.
- Untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan antara pola asuh dan perilaku disiplin di sekolah pada anak mereka, sehingga mereka dapat mengetahui pelanggaran yang dilakukan anak mereka dan membantu membina perilaku disiplin yang tepat bagi anak mereka.

1.5. KERANGKA PIKIR

Masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 1998). Berada pada periode transisi ini merupakan hal yang

tidak mudah untuk dilalui oleh remaja terlebih karena terjadi begitu banyak perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan fisik, kognitif, sosial dan identitas diri. Remaja harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang dialaminya tersebut agar ia dapat diterima dalam relasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan pergaulan remaja sebagai siswa di sekolah, bila siswa tersebut bergaul dengan teman-teman yang baik maka siswa tersebutpun akan baik dalam berperilaku, dalam hal ini perilaku disiplin, namun bila siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak disiplin maka siswa tersebut itupun akan kemungkinan besar tidak disiplin. (Tulus Tu'u, 2004).

Menurut **Tulus Tu'u (2004)**, bagaimana siswa berperilaku terhadap lingkungannya tergantung dengan pola asuh yang dipelajari siswa dari orang tuanya di rumah. Hal ini disebabkan orang tua adalah orang terdekat bagi siswa, banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai segala bentuk interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisiologis (seperti makan dan minum), tapi juga kebutuhan psikologis (seperti pemberian rasa aman, kehangatan, penanaman nilai dan norma). **Sears, Maccoby dan Levin (dalam Maccoby, 1980)** menyatakan bahwa interaksi ini diharapkan kelak akan memberi sejumlah bekal kepada anak berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukannya dalam melanjutkan kehidupan.

Baumrind (dalam Maccoby, 1980) membagi tipe pola asuh menjadi *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indeffent*.

Dimana pada tipe pola asuh ini terdapat dua dimensi didalamnya, yaitu Dimensi Kontrol, yaitu merujuk kepada sejauhmana orang tua mengatur dan membuat keputusan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh remaja. Dimensi Afeksi, yaitu merujuk kepada sejauhmana orang tua memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja yang terlihat dari pemberian perhatian dan kasih sayang.

Pola asuh *authoritarian* memiliki derajat pemberian kontrol yang tinggi disertai dengan derajat afeksi yang rendah. Komunikasi terjadi dalam bentuk satu arah, yaitu orang tua menerapkan peraturan yang ketat dan rinci tanpa memberi penjelasan tentang alasan dibuatnya aturan yang diterapkan dalam keluarga. Semua keputusan diambil oleh orang tua tanpa didiskusikan dengan siswa. Siswa diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku dalam keluarga. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban dan tidak perlu mendapat penghargaan lagi. Akibatnya siswa akan merasa bahwa kebutuhan afeksinya untuk dicintai dan dipelihara tidak terpenuhi. **Baumrind** (dalam **Maccoby, 1980**). Dalam mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah, siswa dengan pola asuh *authoritarian* akan patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa terlihat baik di depan orang tua, tetapi di baliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan yang bisa dilakukan di sekolah. Siswa dapat menjadi stres atas aturan kedisiplinan yang berlaku di sekolah karena merasa kurang bebas, kurang mandiri dalam mengambil keputusan karena terbiasa sudah ada keputusan, berbuat sesuatu

sekadar untuk memuaskan pihak lain (orang tua, sekolah, guru). Hal ini dapat membuat remaja memberontak terhadap aturan dan tata tertib di sekolah. Pemberontakan ini merupakan hasil dari represi yang dilakukannya terhadap ketidakpuasan akan afeksi dari orang tua di masa kecil (**Tulus Tu'u, 2004**).

Pola asuh *authoritative* memiliki derajat pemberian kontrol yang tinggi disertai afeksi yang tinggi pula, terjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anaknya dan bisa dikatakan terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anaknya, yang dapat mengarahkan tingkah laku siswa, orang tua tidak menekankan pada kepatuhan semata, namun dengan memberi pengertian dan penjelasan yang logis kepada siswa tentang aturan yang akan ditetapkan. Siswa diberi kesempatan untuk memberi pendapat dalam mempertimbangkan suatu keputusan, meskipun keputusan akhir ada di tangan orang tua. Siswa umumnya akan merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang tuanya, mereka juga merasa dirinya dicintai. Hal ini akan menumbuhkan rasa aman dalam dirinya. Siswa yang diasuh dengan pola *authoritative* memiliki kecenderungan lebih besar untuk bisa melalui awal masa dewasanya dengan baik. Berbekal rasa aman dan perlindungan yang diperoleh dari orang tuanya, siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah yang datang secara realistis dan adekuat. Mereka juga mampu untuk menyelenggarakan relasi yang harmonis dengan lingkungan, yaitu mampu memenuhi kebutuhannya tanpa merugikan diri maupun orang lain (**Baumrind, dalam Maccoby, 1980**). Dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, siswa dengan pola asuh *Authoritative* akan dengan kerelaan dan kesadaran menaatinya karena siswa sadar bahwa aturan itu baik untuk membentuk

siswa menjadi disiplin. Siswa memiliki kesediaan untuk menanggung akibat bila tanpa sengaja ia melakukan pelanggaran, dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran lagi karena menganggap bahwa aturan dan tata tertib itu adalah hal yang baik dan bermanfaat baginya.

Pola asuh *permissive indulgent* dan *permissive indeffent* memiliki derajat pemberian kontrol yang rendah disertai afeksi yang tinggi. Siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya, kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Siswa yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak pola *permissive indulgent* dan *permissive indeffent* ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang, atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali. Siswa yang tumbuh dalam pola asuh *permissive indulgent* dan *permissive indeffent* menghayati orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya. Orang tua akan berada di sisinya untuk membantu dan memberi dukungan. Karena terbiasa mendapatkan bantuan maka siswa menjadi tidak siap untuk menghadapi kenyataan ataupun hal-hal yang tidak menyenangkan. Bila pola ini terus berlanjut sampai masa dewasa maka akan menjadi masalah bagi siswa. Mereka yang selama ini terbiasa menerima bantuan dari orang tuanya, di masa remaja dituntut untuk bisa mandiri oleh lingkungan. Ketika dihadapkan pada kondisi seperti ini mereka akan mengalami konflik antara keinginannya untuk memenuhi tuntutan lingkungan dan kenyataan bahwa dirinya

tidak mampu untuk memenuhinya. Di satu pihak remaja ingin tetap berada di bawah perlindungan orang tua dan tergantung pada mereka, tapi di lain pihak ia ingin menunjukkan kemandiriannya karena super ego tidak membenarkan sikap tergantung pada orang tuanya terus menerus (**Baumrind** dalam **Maccoby, 1980**). Dalam mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah, siswa dengan pola asuh *permissive* akan mengalami kesulitan untuk mentaati aturan yang ada dengan kesadaran diri sendiri. siswa dapat menjadi sukar untuk diatur oleh guru dan cenderung agresif. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk hidup dalam aturan hingga ia mengalami kebingungan untuk mengetahui hal mana yang dilarang dan tidak dilarang (**Tulus Tu'u, 2004**).

Melalui pola asuh, orang tua juga mendidik siswa untuk berperilaku disiplin di rumah yang akan juga diharapkan disiplin di luar rumah, dalam hal ini di sekolah. Berdasarkan pembentukan disiplin melalui pola asuh yang diterapkan orang tua, siswa akan belajar mematuhi peraturan di luar peraturan yang dibuat oleh orang tua mereka, salah satunya adalah peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif, yaitu melakukan hal-hal yang benar, menjauhi hal-hal negatif. Disiplin menata perilaku siswa dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Menurut **Soegeng Prijodarmito** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), perilaku disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin kuat menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Orang tua akan

berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai individu mematuhi kemauan orang tuanya.

Menurut **Maman Rachman** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), pengertian disiplin adalah upaya pengendalian diri individu dalam mengembangkan kepatuhan terhadap aturan. Pengendalian diri merupakan kesadaran diri yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Sedangkan kepatuhan terhadap aturan merupakan kesediaan siswa untuk menuruti aturan tertentu.

Peraturan-peraturan di sekolah berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Pedoman yang digunakan untuk menuntun siswa agar melakukan hal yang positif, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peraturan juga menjadi ukuran perilaku bilamana siswa melakukan hal yang sesuai dengan peraturan sekolah dan bilamana siswa melanggar peraturan sekolah.

Disiplin juga berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman dianggap penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran,

karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten (**Tulus Tu'u, 2004**).

Faktor lain yang memiliki keterkaitan hubungan dengan perilaku disiplin siswa di sekolah adalah, pergaulan dengan teman sebaya, dimana siswa memiliki kelompok pergaulan tertentu dan tidak jarang teman-teman sebayanya yang memberi pengaruh untuk siswa melanggar ataupun tidak melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah. Hal ini mungkin terjadi karena cukup banyak waktu yang dihabiskan siswa bersama teman di sekolah, yaitu sekitar 5-6 jam sehari. Teman bergaul di sekolah yang baik dapat memberi dorongan agar seorang siswa berubah perilakunya. Diharapkan teman dekat ini memberi pengaruh positif bagi perubahan perilakunya. Misalnya, kalau kurang rajin belajar, teman dekat mengingatkannya agar lebih rajin lagi dibandingkan sebelumnya. Kalau kurang mengerti materi pelajaran tertentu, teman dekatnya itu dapat memberi penjelasan kepadanya. Nasihat dan bantuan teman tersebut diakui memberi pengaruh sangat besar dan positif bagi perubahan perilaku dan hasil belajar seorang siswa. Akan tetapi teman bergaul di sekolah atau di luar sekolah, juga dapat membuat perilaku dan prestasi yang baik berubah menjadi kurang baik. Hal itu terjadi apabila memilih teman bergaul yang kurang disiplin. (**Tulus Tu'u, 2004**).

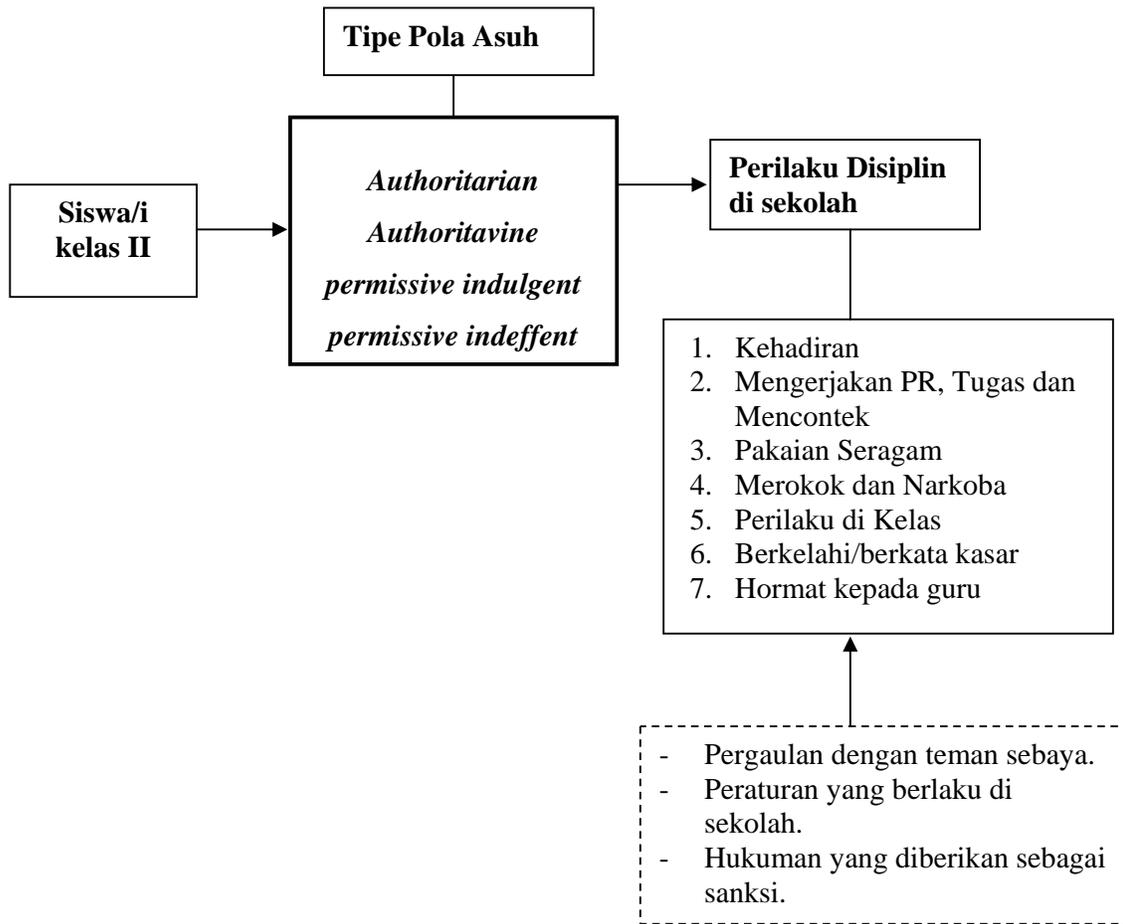
Menurut **Sem Wattimena** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), peraturan yang berlaku di sekolah juga merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan perilaku disiplin. Peraturan yang jelas dan konsisten dilakukan akan membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, sehingga siswa menjadi betah dan nyaman dalam belajar dan hal ini dapat

membantu siswa belajar lebih konsen dan akan beralibat pada hasil akademik siswa tersebut akan menjadi lebih bagus.

Hukuman yang diberlakukan secara tegas di sekolah dapat menjadi faktor lainnya yang berkaitan dengan perilaku disiplin di sekolah. Hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya, sehingga siswa memiliki perilaku disiplin yang tinggi. Menurut **Dorothy Irene Merx, 1982** (dalam **Tulus Tu'u, 2004**), hukuman memiliki fungsi : sebagai pencegahan dalam melakukan pelanggaran karena ada rasa takut dihukum, sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah dan juga sebagai cara menyadarkan siswa untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku lagi.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa tipe pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lain. Perilaku disiplin yang dilakukan siswa dalam menaati peraturan-peraturan di sekolah pun dipengaruhi oleh tipe pola asuh yang mereka terima selama ini dari orang tuanya (**Tulus Tu'u, 2004**).

Untuk melihat hubungan berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dilihat dari skema berikut ini:



Skema 1.5. Kerangka Pemikiran

1.1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diambil asumsi sebagai berikut :

- Perilaku disiplin di sekolah memiliki keterkaitan juga dengan faktor selain pola asuh, yaitu oleh pergaulan dengan teman sebaya di sekolahnya, peraturan yang berlaku di sekolah itu jelas dan konsisten tidak, dan hukuman yang berlaku di sekolah yang diberikan kepada setiap siswa yang melanggar.
- Tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive* merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam perilaku disiplin siswa di sekolah.
- Siswa SMA kelas II merupakan masa remaja akhir yang memiliki perilaku disiplin yang berbeda-beda.

1.2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

- Terdapat hubungan antara tipe pola asuh asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indeffent* dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas II SMA “X” di Bandung